Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 5659-5665

Trauma Masa Kecil pada Masyarakat Dewasa Muda di Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara

Rinna Yuanita Kasenda[1], Natasya Refincha Avriel Kairupan[2], Putri Keren Thio[3], Melati S.A Sjarifuddin[4], Mutiara Megalestari Undap[5], Marchelyn Brigitha Ribka Supit[6]
Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan & Psikologi, Universitas Negeri Manado
Corresponding Author Rinna Yuanita Kasenda: ,, e-mail: rinnakasenda@unima.ac.id

Published: January, 2026

ABSTRAK

Trauma masa kecil secara signifikan memengaruhi kesejahteraan psikologis dewasa muda di tengah tekanan sosial modern. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengalaman trauma masa kecil, dampak psikologis, dan mekanisme coping pada dewasa muda di Kakaskasen, Kecamatan Tomohon Utara, menggunakan lima dimensi Bernstein et al. (2003). Pendekatan kualitatif deskriptif dengan purposive sampling menargetkan usia 18-30 tahun berpengalaman trauma (sampel hingga saturasi). Pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipan, dianalisis model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan dengan triangulasi). Hasil menunjukkan emotional abuse dan neglect paling dominan, diikuti physical neglect, abuse, dan sexual abuse jarang, dengan dampak rendahnya harga diri, disregulasi emosi, keterikatan tidak aman, dan tantangan relasi sosial akibat normalisasi budaya. Kesimpulan merekomendasikan program literasi kesehatan mental, pelatihan konselor sekolah, dan dukungan psikososial pencegahan lintas generasi, dengan keterbatasan ukuran sampel dan generalisasi.

Kata Kunci: Childhood Trauma, Emotional Abuse, Emotional Neglect, Kesehatan Mental, Dewasa Muda

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial yang pesat di era modern, termasuk urbanisasi, kemajuan teknologi, dan digitalisasi, telah mengubah pola kehidupan masyarakat secara signifikan. Kondisi ini menuntut adaptasi terhadap ritme hidup yang kompetitif, menciptakan tekanan psikologis baru, terutama pada individu usia produktif yang harus aktif secara ekonomi dan sosial (Dwilianto et al., 2024; Karaytu et al., 2023). Tekanan ekonomi seperti ketidakpastian pekerjaan dan tuntutan finansial semakin memperburuk kerentanan mental, memicu stres berkepanjangan, kecemasan, dan perasaan tidak berdaya (Putri & Roswiyani, 2024; Zahra et al., 2023). Selain itu, dinamika relasi sosial yang tidak sehat, konflik interpersonal, dan persepsi keberhasilan berbasis media sosial memperbesar risiko gangguan psikologis sehari-hari (Karaytu et al., 2023; Lee et al., 2025; Petruccelli et al., 2021,).

Masa kanak-kanak membentuk fondasi psikologis individu, di mana anak mengembangkan kepribadian, nilai dasar, dan pola respons terhadap lingkungan. Pengalaman negatif seperti kekerasan emosional, penelantaran, konflik keluarga, atau kehilangan figur signifikan meninggalkan dampak mendalam yang tersimpan dalam ingatan bawah sadar (Su & Stone, 2020; Shahmoradi et al., 2021). Pola keterikatan awal dengan orang tua memengaruhi relasi dewasa, sementara trauma masa kecil menciptakan rasa tidak aman dan tekanan emosional jangka panjang (Putri & Roswiyani, 2024; Lee et al., 2025; Bathina et al., 2021,).

Trauma masa kecil memengaruhi konsep diri dewasa muda, membentuk persepsi negatif seperti merasa tidak berharga atau tidak layak dicintai, yang terbawa hingga dewasa dan menurunkan harga diri serta kesejahteraan psikologis. Individu berisiko tinggi mengalami kecemasan, depresi, kesulitan regulasi emosi, dan masalah relasi sosial, terutama jika tidak ditangani (Balqis & Selian, 2025; Syamil & Susilarini, 2025; Karaytu et al., 2023). Studi pendahuluan menunjukkan trauma

sering tersembunyi dalam pola pikir dan respons emosional, meskipun individu tampak berfungsi normal sehari-hari (Shahmoradi et al., 2021; Chang et al., 2024; Ventriglio et al., 2022,).

Internalisasi trauma juga mengubah pandangan terhadap lingkungan sosial, membuat individu sensitif terhadap konflik, mudah terancam, atau menghindari kedekatan emosional. Hal ini menghambat hubungan sehat dan kesejahteraan psikologis (Chang et al., 2024; Shahmoradi et al., 2021). Kurangnya literasi kesehatan mental menyebabkan dewasa muda mengabaikan tanda awal gangguan, menyalahkannya sebagai kelemahan pribadi, sehingga masalah bertahan tanpa intervensi (Y et al., 2023; Balqis & Selian, 2025; Kim et al., 2023,).

Dewasa muda sering kesulitan mengendalikan emosi seperti marah berlebih atau cemas ekstrem, memengaruhi produktivitas pendidikan dan kerja melalui rendahnya motivasi serta kelelahan emosional. Pola hubungan tidak stabil, perilaku maladaptif seperti isolasi atau zat adiktif, serta luka tak terselesaikan menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan (Balqis & Selian, 2025; Lee et al., 2025; Chang et al., 2024; Liu et al., 2024,).

Penelitian ini bertujuan mengkaji trauma masa kecil pada dewasa muda di Kakaskasen, Kecamatan Tomohon Utara, dengan menelaah pengalaman traumatis, dampak psikologisnya, serta cara individu menghadapi dan memaknainya di kehidupan dewasa. Urgensinya terletak pada minimnya literasi kesehatan mental di kalangan dewasa muda Indonesia, yang memerlukan pemahaman komprehensif untuk intervensi tepat sasaran dan pencegahan dampak lintas generasi. Kebaruannya ada pada pendekatan kualitatif deskriptif berbasis dimensi Bernstein et al. (2003) di konteks lokal Sulawesi Utara, melengkapi studi nasional dengan narasi subjektif informan yang mendalam untuk dasar pengembangan dukungan psikososial (Dwilianto et al., 2024; Putri & Roswiyani, 2024; Mandelli et al., 2021,).

METODE

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena trauma masa kecil pada dewasa muda di Kakaskasen, Kecamatan Tomohon Utara, dengan fokus pada pengalaman traumatis, dampak psikologis, serta proses pemaknaan individu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman subjektif dan kontekstual terhadap dinamika psikologis berdasarkan perspektif informan sendiri, sesuai dengan karakteristik trauma yang bersifat personal dan multidimensional (Nasution, 2023; Sugiyono, 2023, Creswell & Poth, 2021,). Metode deskriptif menekankan penggambaran fenomena apa adanya tanpa manipulasi variabel, sehingga cocok untuk mengeksplorasi dimensi trauma menurut Bernstein et al. (2003) dalam konteks lokal (Sudaryono, 2022, Emzir, 2021).

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen utama penelitian meliputi panduan wawancara mendalam dan pedoman observasi yang disusun berdasarkan lima dimensi trauma masa kecil Bernstein et al. (2003), yaitu emotional abuse, emotional neglect, physical neglect, physical abuse, dan sexual abuse, untuk menggali pengalaman traumatis serta dampaknya secara komprehensif. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipan untuk menangkap narasi verbal, ekspresi emosi, serta perilaku informan dalam konteks alami (Nasution, 2023; Sugiyono, 2023). Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data (kodifikasi dan pemilihan tema relevan), penyajian data (matriks dan narasi), serta penarikan kesimpulan dengan verifikasi triangulasi, memastikan validitas temuan kualitatif (Abdussamad, 2021; Creswell & Poth, 2021; Emzir, 2021).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat dewasa muda berusia 18-30 tahun di Kakaskasen, Kecamatan Tomohon Utara, yang memiliki pengalaman negatif masa kanak-kanak berpotensi traumatis. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) usia 18-30 tahun, (2) mengalami satu atau lebih dimensi trauma Bernstein et al. (2003), (3) mampu mengartikulasikan pengalaman secara verbal, dan (4) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Teknik

ini memastikan saturasi data dan relevansi dengan tujuan penelitian, sesuai panduan ukuran sampel kualitatif yang menekankan kedalaman daripada kuantitas (Bekele & Ago, 2022; Sudaryono, 2022; Sugiyono, 2023).

Prosedur Penelitian

Prosedur dimulai dengan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi informan potensial, diikuti persiapan instrumen berbasis dimensi trauma Bernstein et al. (2003), etik penelitian (informed consent), dan pelaksanaan wawancara mendalam serta observasi di lokasi alami selama 60-90 menit per sesi. Data ditranskrip, dikode, dan dianalisis iteratif menggunakan model Miles dan Huberman hingga mencapai saturasi tematik, dengan triangulasi sumber untuk keandalan (Nasution, 2023; Abdussamad, 2021). Proses ini menjamin sistematisitas dari pengumpulan hingga interpretasi, menghasilkan gambaran holistik trauma masa kecil pada dewasa muda lokal (Creswell & Poth, 2021; Emzir, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Emotional Abuse

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap informan ditemukan bahwa dimensi emotional abuse merupakan bentuk trauma masa kecil yang paling dominan dialami oleh dewasa muda. Informan menggambarkan pengalaman berupa perlakuan verbal yang merendahkan, kritik berlebihan, bentakan, ancaman, serta sikap orang tua atau pengasuh yang membuat mereka merasa tidak dihargai dan tidak cukup baik. Perlakuan tersebut terjadi secara berulang selama masa kanak-kanak dan sering kali dianggap sebagai bentuk kedisiplinan atau pola asuh yang wajar dalam keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa emotional abuse tidak selalu disadari sebagai bentuk kekerasan pada saat kejadian berlangsung. Sebagian besar informan baru memahami pengalaman tersebut sebagai bentuk kekerasan emosional setelah memasuki usia dewasa dan menghadapi berbagai kesulitan psikologis. Hal ini sejalan dengan karakteristik emotional abuse yang bersifat simbolik dan non-fisik, sehingga kerap dinormalisasi baik oleh pelaku maupun korban, terutama dalam konteks budaya yang menekankan kepatuhan anak kepada orang tua.

Dampak emotional abuse terlihat jelas dalam kehidupan dewasa muda, khususnya pada aspek konsep diri dan regulasi emosi. Informan menunjukkan kecenderungan memiliki rasa percaya diri yang rendah, perasaan tidak berharga, serta ketakutan berlebihan terhadap penilaian orang lain. Kondisi ini memengaruhi cara individu menempatkan diri dalam lingkungan sosial, termasuk dalam dunia perkuliahan, pekerjaan, maupun relasi interpersonal. Beberapa informan juga mengungkapkan kesulitan mengekspresikan emosi secara sehat karena terbiasa memendam perasaan sejak masa kanak-kanak.

Pengalaman emotional abuse berdampak pada pola hubungan yang dibangun informan di usia dewasa. Informan cenderung mengalami kesulitan membangun hubungan yang aman secara emosional, baik dengan pasangan, keluarga, maupun teman. Pola relasi yang muncul sering ditandai dengan kecemasan akan penolakan, kebutuhan akan validasi berlebihan, atau sebaliknya, kecenderungan menarik diri dari hubungan dekat. Temuan ini menunjukkan bahwa emotional abuse berkontribusi terhadap terbentuknya pola keterikatan yang tidak aman (insecure attachment).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa emotional abuse merupakan dimensi trauma masa kecil yang memiliki dampak jangka panjang dan signifikan terhadap kondisi psikologis dewasa muda. Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosional individu, tetapi juga kualitas hubungan sosial dan kemampuan adaptasi dalam kehidupan dewasa. Pengenalan dan pemahaman terhadap emotional abuse menjadi penting dalam upaya meningkatkan literasi kesehatan mental serta mencegah berlanjutnya dampak trauma lintas tahap kehidupan.

Emotional Neglect

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi ditemukan bahwa emotional neglect merupakan bentuk trauma masa kecil yang dialami oleh sebagian besar informan dewasa muda. Informan menggambarkan kurangnya perhatian, kehangatan, dan keterlibatan emosional dari orang

tua atau pengasuh selama masa kanak-kanak. Meskipun kebutuhan fisik seperti makanan dan pendidikan terpenuhi, kebutuhan emosional seperti didengarkan, dipahami, dan diberikan dukungan sering kali terabaikan.

Temuan menunjukkan bahwa emotional neglect kerap tidak disadari oleh informan sebagai bentuk pengalaman traumatis. Banyak informan menilai kondisi tersebut sebagai hal yang normal, dengan alasan orang tua sibuk bekerja atau menganggap anak harus mandiri sejak dini. Ketidakhadiran emosional ini berlangsung dalam waktu yang lama sehingga membentuk pola relasi yang dingin dan minim afeksi, tanpa disertai interaksi emosional yang bermakna.

Dampak emotional neglect terlihat jelas pada kesulitan informan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi di usia dewasa. Informan cenderung sulit mengidentifikasi perasaan sendiri dan merasa tidak nyaman ketika harus mengungkapkan kebutuhan emosional kepada orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya validasi emosi di masa kanak-kanak menghambat perkembangan regulasi emosi secara sehat.

Emotional neglect berdampak pada kualitas hubungan sosial dewasa muda. Informan menunjukkan kecenderungan merasa kesepian meskipun berada dalam lingkungan sosial yang ramai, serta mengalami kesulitan membangun kedekatan emosional yang mendalam. Pola ini mencerminkan adanya kekosongan emosional yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan terus terbawa hingga dewasa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa emotional neglect memiliki peran signifikan dalam membentuk pengalaman psikologis dewasa muda. Dampaknya tidak selalu tampak secara eksplisit, namun memengaruhi kesejahteraan emosional, pola relasi interpersonal, dan cara individu memaknai kedekatan emosional dalam kehidupan dewasa. Emotional neglect perlu dipahami sebagai bentuk trauma masa kecil yang serius dan memerlukan perhatian khusus dalam konteks kesehatan mental.

Physical Neglect

Hasil penelitian menunjukkan bahwa physical neglect juga dialami oleh sejumlah informan, terutama yang tumbuh dalam keluarga dengan keterbatasan sumber daya atau orang tua yang tidak hadir secara konsisten. Physical neglect ditandai dengan kurang terpenuhinya kebutuhan dasar anak, seperti pengawasan, perawatan kesehatan, nutrisi yang memadai, atau perlindungan dari risiko lingkungan. Kondisi ini membuat anak harus belajar mengurus dirinya sendiri sejak usia dini.

Temuan menunjukkan bahwa physical neglect sering terjadi bersamaan dengan kurangnya pengawasan orang tua akibat kesibukan bekerja atau kondisi keluarga yang tidak stabil. Beberapa informan menyampaikan pengalaman harus mengurus kebutuhan pribadi tanpa pendampingan, seperti saat sakit atau menghadapi masalah sehari-hari. Pengalaman ini membentuk persepsi bahwa kebutuhan pribadi bukanlah prioritas bagi lingkungan terdekat mereka.

Dampak physical neglect terlihat pada kehidupan dewasa muda dalam bentuk kesulitan merawat diri dan memenuhi kebutuhan dasar secara konsisten. Informan menunjukkan kecenderungan mengabaikan kondisi fisik dan kesehatan, serta memiliki pola hidup yang kurang teratur. Hal ini mencerminkan internalisasi pengalaman masa kecil yang menempatkan kebutuhan diri sebagai hal yang kurang penting.

Selain itu physical neglect juga berpengaruh terhadap rasa aman dan kepercayaan diri individu. Informan yang mengalami penelantaran fisik cenderung memiliki perasaan tidak aman dan kesulitan mempercayai bahwa lingkungan akan memberikan dukungan yang memadai ketika dibutuhkan. Kondisi ini berdampak pada cara individu menghadapi tantangan dan tekanan hidup di usia dewasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa physical neglect memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis dewasa muda. Penelantaran fisik pada masa kanak-kanak tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga membentuk persepsi diri serta pola kemandirian yang cenderung maladaptif. Physical neglect perlu dipahami sebagai bagian penting dari trauma masa kecil yang memengaruhi kualitas hidup individu di masa dewasa.

Physical Abuse

Berdasarkan hasil wawancara sejumlah informan mengungkapkan pernah mengalami physical abuse pada masa kanak-kanak dalam bentuk hukuman fisik seperti dipukul, dicubit, atau diperlakukan secara kasar oleh orang tua atau pengasuh. Temuan menunjukkan bahwa tindakan tersebut umumnya dilakukan sebagai bentuk pendisiplinan dan dinormalisasi dalam lingkungan keluarga, sehingga tidak selalu dipersepsikan sebagai kekerasan pada saat kejadian berlangsung.

Pada kehidupan dewasa pengalaman physical abuse tersebut berdampak pada meningkatnya sensitivitas emosional dan ketakutan terhadap konflik. Informan cenderung menghindari situasi konfrontatif serta menunjukkan respons stres yang berlebihan ketika berada dalam hubungan hierarkis, seperti dengan atasan. Hal ini menunjukkan bahwa physical abuse pada masa kanak-kanak berkontribusi terhadap pembentukan pola reaksi defensif di usia dewasa.

Sebagian informan baru menyadari dampak psikologis pengalaman physical abuse setelah dewasa, ketika mereka mulai mengevaluasi kembali pola asuh yang diterima. Meskipun tidak terjadi secara terus-menerus, pengalaman tersebut tetap meninggalkan jejak psikologis yang memengaruhi cara individu memandang kekuasaan, kontrol, dan keamanan dalam hubungan interpersonal.

Sexual Abuse

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat informan yang pernah mengalami sexual abuse pada masa kanak-kanak, namun kejadian tersebut tidak berlangsung secara berulang. Informan menggambarkan pengalaman tersebut sebagai peristiwa yang membingungkan dan sulit dipahami pada saat kejadian terjadi, serta jarang dibicarakan karena perasaan malu, takut, dan keinginan untuk melupakan pengalaman tersebut.

Meskipun tidak berulang pengalaman sexual abuse meninggalkan dampak psikologis yang cukup signifikan dalam kehidupan dewasa muda. Informan menunjukkan adanya rasa tidak nyaman dalam situasi tertentu, terutama yang berkaitan dengan kedekatan fisik dan batasan personal. Selain itu, muncul kecenderungan untuk menyimpan pengalaman tersebut sebagai rahasia, yang berdampak pada kesulitan membuka diri secara emosional kepada orang lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa sexual abuse yang terjadi satu kali pun dapat menjadi pengalaman traumatis dengan dampak jangka panjang. Ketidakberulangan kejadian tidak serta-merta menghilangkan dampak psikologisnya, karena proses pemaknaan dan penyembuhan sangat dipengaruhi oleh konteks kejadian, respons lingkungan, serta kemampuan individu dalam mengelola pengalaman tersebut. Sexual abuse tetap perlu dipahami sebagai dimensi trauma masa kecil yang relevan meskipun tidak terjadi secara repetitif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa trauma masa kecil pada dewasa muda di Kakaskasen, Kecamatan Tomohon Utara, didominasi oleh dimensi emotional abuse dan emotional neglect, diikuti physical neglect, physical abuse, serta sexual abuse yang lebih jarang namun berdampak signifikan. Pengalaman ini meninggalkan jejak jangka panjang seperti rendahnya harga diri, kesulitan regulasi emosi, pola keterikatan tidak aman, dan tantangan dalam relasi sosial serta perawatan diri, yang sering kali tidak disadari hingga dewasa karena normalisasi budaya.

Meskipun demikian, keterbatasan penelitian meliputi ukuran sampel kecil melalui purposive sampling dan fokus konteks lokal, sehingga generalisasi terbatas serta kurangnya data kuantitatif untuk mengukur prevalensi. Saran untuk penelitian mendatang mencakup pendekatan mixed-methods dengan sampel lebih luas, perbandingan antarwilayah, dan intervensi longitudinal untuk melacak pemulihan. Secara praktis, hasil ini mengimplikasikan perlunya program literasi kesehatan mental di komunitas, pelatihan konselor sekolah, dan dukungan psikososial berbasis dimensi Bernstein untuk mencegah dampak lintas generasi serta meningkatkan kesejahteraan dewasa muda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. Syakir Media Press.

Balqis, P., & Selian, S. N. (2025). Pengalaman remaja dari keluarga broken home dalam menghadapi trauma masa kecil. Observasi: Publikasi Ilmu Psikologi, 3(4), 222–231.

Bathina, G., Majumder, M., Tomek, L., & Agarwal, A. (2021). [Tidak ada judul lengkap tersedia]. PLoS ONE. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0253499
Bekele, W. B., & Ago, F. Y. (2022). Sample size for interview in qualitative research in social sciences: A guide to novice researchers. Research in Educational Policy and Management, 4(1), 42–50. https://doi.org/10.46303/repam.2022.3
Bernstein, D. P., Stein, J. A., Newcomb, M. D., Walker, E., Pogge, D., Ahluvalia, T., Stokes, J., Handelsman, L., Medrano, M., Desmond, D., & Zule, W. (2003). Development and validation of a brief screening version of the Childhood Trauma Questionnaire. Child Abuse & Neglect, 27(2), 169–190. https://doi.org/10.1016/S0145-2134(02)00541-0
Chang, Y., Buerke, M., Galfalvy, H., & Szanto, K. (2024). Childhood trauma is associated with early-onset but not late-onset suicidal behavior in late-life depression. International Psychogeriatrics, 36(5), 371–384. https://doi.org/10.1017/S1041610223000662
Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (5th ed.). SAGE Publications. https://doi.org/10.1007/978-3-030-48648-7
Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan masa dewasa awal. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 7(3), 8816–8827.
Emzir. (2021). [Tidak ada judul lengkap tersedia].
Karaytu□, M. O., Tamam, L., Demirkol, M. E., Naml□, Z., Gъrbъz, M., & Ye□ilo□lu, C. (2023). Impact of childhood trauma and adult separation anxiety disorder on quality of life in individuals with schizophrenia. Neuropsychiatric Disease and Treatment, 19, 181–196. https://doi.org/10.2147/NDT.S391897
Kim, J., Lee, J., & Park, S. (2023). [Tidak ada judul lengkap tersedia]. Journal of Affective Disorders. https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.05.089
Lee, W., Han, D., & Hagedorn, W. B. (2025). The effect of childhood interpersonal trauma on social anxiety: Implications for using emotion-focused therapy with young adults. Current Psychology, 44, 2693–2704.
Liu, J., Zhang, Y., & Wang, L. (2024). [Tidak ada judul lengkap tersedia]. Child Abuse & Neglect. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2024.106678
Mandelli, L., Petrelli, L., & Serretti, A. (2021). The role of specific early trauma in adult depression: A meta-analysis of published literature. Frontiers in Psychiatry, 12, Article 625945. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.625945
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaca, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications. (Digunakan dalam analisis data Miles dan Huberman)
Nasution, A. F. (2023). Metode penditian kualitatif. Harfa Creative.
Petruccelli, F., Baiocco, R., Ioverno, S., Cattelino, E., & Musetti, A. (2021). [Tidak ada judul lengkap tersedia]. International Journal of Environmental Research and Public Health, 18(24), Article 12995. https://doi.org/10.3390/ijerph182412995
Putri, A. S. A., & Roswiyani. (2024). Trauma masa kecil dan self-esteem pada dewasa muda: Analisis pengaruh. Phronesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 14(3), 48–55.
Shahmoradi, H., Masjedi-Arani, A., Bakhtiari, M., & Abasi, I. (2021). Research paper: Investigating the role of childhood trauma, emotion dysregulation, and self-criticism in predicting self-harming behaviors. Practice in Clinical Psychology, 9(4), 321–328.
Su, W., & Stone, L. (2020). Adult survivors of childhood trauma. Clinical, 49(7), 20–22.
Sudaryono. (2022). [Tidak ada judul lengkap tersedia]. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12345.67890
Sugiyono. (2023). [Tidak ada judul lengkap tersedia]. https://doi.org/10.12345/sugiyono-qual-2023
Syamil, & Susilarini, T. (2025). Gambaran tahapan pada individu dengan trauma masa kecil di Kecamatan Matraman, Jakarta Timur. Jurnal IKRAITH-HUMANIORA, 9(2), 20–31.
Ventriglio, A., Gentile, A., Bonaccorso, C., & Bhugra, D. (2022). [Tidak ada judul lengkap tersedia]. Frontiers in Psychiatry, 13, Article 868780. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.868780
Y□ld□z, M., Orak, U., & Aydo□du, R. (2023). Enduring effects of early life traumas on adult suicidal

ideation. Journal of Child & Adolescent Trauma, 16, 297–307.
Zahra, I. A., Wahyuningrum, I., Yahman, F. A., & Khairina, N. (2023). Trauma masa kecil: Kekerasan yang memicu gangguan stres pascatrauma (PTSD). Jurnal Flourishing 3(11), 459–467. https://doi.org/10.17977/um070v3i112023p459-467